

## **ADAPTASI MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA ON LINE SEBAGAI DAMPAK WABAH COVID-19**

Moh. Dulkihah<sup>1</sup>, Nurmawan<sup>2</sup>, Jajang A. Rohmana<sup>3</sup>, Ahmad Syaiful Rahman<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, moh.dulkihah@uinsgd.ac.id

<sup>2</sup> Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nurmawan@uinsgd.ac.id

<sup>3</sup> Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, jajangrohmana@uinsgd.ac.id

<sup>4</sup> Sosiologi, Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ahmadsr@uinsgd.ac.id

### **ABSTRACT**

Tulisan ini mengungkap tentang pola adaptasi sosial mahasiswa dalam menghadapi dampak wabah Covid-19. Tujuan studi ini berupaya mengungkap bagaimana pola adaptasi sosial mahasiswa terhadap aspek pembelajaran secara on line dan aspek kehidupan keluarga. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan yang diperoleh antara lain: *Pertama*, adaptasi sosial mahasiswa memiliki pola partisipasi aktif dan pasif dalam mengikuti system akademik berbasis online. Kedua, terdapat adaptasi kontra produktif bagi mahasiswa pesimis dan apatis, terutama akibat aktivitas keluarga selama social distancing. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola adaptasi sosial mahasiswa memiliki hubungan dengan aspek dorongan personal dan keluarga dalam adaptasi kegiatan akademik.

***Keywords: Adaptasi Sosial, mahasiswa, social distancing, covid 19***

### **1. Pendahuluan**

Pemberlakuan social distancing bagi pembelajaran di kampus memiliki dampak yang sangat besar. Pada level makro, pemerintah melakukan intervensi melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Kebijakan wabah covid19 tampak adanya kebijakan pembatasan social berskala besar dalam wujud menutup akses jalan dalam waktu yang ditentukan, pembatasan aktivitas, transportasi, dan lainnya yang dioreintasikan memutus pandemic corona. Konsekuensinya hamper semua kegiatan mendapat pengaturan sehingga beberapa instansi mmengalihkan kegiatan dari tempat kerja ke rumah. Diberlakukannya keharusan untuk menjaga jarak baik secara fisik (*physical distancing*) maupun sosial (*social distancing*).

Pada level meso, institusi terkait mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang diturunkan dari kebijakan makro sehingga mempengaruhi terhadap aspek kegiatan level mikro. Kegiatan level mikro berhubungan dengan kegiatan pribadi-pribadi mahasiswa dalam menghadapi system pembelajaran yang diberlakukan secara on line atau non konvensional. Pembelajaran secara on line dalam literasi era kini masuk ke dalam informasi digital atau ketersambungan manusia sejagat yang memudahkan manusia dalam bekerja (Ismail, 2018).

Studi Susilo dan Pawito mengungkap bahwa media social memiliki kekuatan meningkatkan partisipasi warga, meski demikian media social memiliki sisi lain yang bersifat negative (Susilo dan Pawito, 2018). Gunawan dan Salamah

mengkaji bahwa pihak yang membantu memanfaatkan media social akan membantu hubungan masyarakat dengan organisasi dalam mengungkap opini public (Gunawan dan Salamah, 2018).

Kajian manuel Castells dan Elgar mendeskripsikan masyarakat digital sebagai suatu masyarakat dalam struktur social dimanaj oleh networking yang dikonstruksi (Castells dan elgar, 2004). Masyarakat era digital ini memiliki kebiasaan berinteraksi dengan media baru. Interaksi masyarakat digital melakukan interkasinya bukan hanya dengan tatap muka, melainkan secara virtual melalui media social atau biasa dikenal dengan media dalam jaringan (daring), dengan tanpa saling mengenal antara satu dengan lainnya (Fakhruroji, 2011; Szabo, 2018).

Meski demikian, media social juga seringkali terdapat dampak negatif. Seringkali orang yang tidak bertanggungjawab menyebarkan informasi yang tidak benar (disinformasi). Informasi tersebut kerap kali disebarkan dengan tujuan untuk menipu, membohongi dan membahayakan pihak lain. Sayangnya, cukup banyak yang justru terpancing dengan informasi tersebut dan justru akhirnya disebarluaskan (Rahadi, 2017).

Adaptasi social mahasiswa dimudahkan dengan penggunaan media online yang terkoneksi dengan jaringan internet. Apabila jaringan internet yang dimanfaatkannya tidak stabil, maka perilaku social mereka pun akan terganggu sebab internet dapat merubah suatu komunikasi ke dalam bentuk dialog secara interaktif. Wajar jika mahasiswa menjadikan media internet/on line sebagai suatu sarana berinteraksi, berkomunikasi, berbagi, dan networking (Lestari, 2019).

Studi-studi sebelumnya dari berbagai sumber yang telah ditelusuri sangat jarang membahas perilaku sosial mahasiswa dan dampak wabah covid 19. Berdasarkan dasar pemikiran inilah, maka penelitian mengenai adaptasi mahasiswa dalam penggunaan media on line di UIN Bandung ini perlu dikaji secara lebih mendalam.

## **2. Metodologi**

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa FISIP. Objek dari penelitian ini ialah mahasiswa yang memanfaatkan media on line dalam pembelajaran baik dengan menggunakan media sosial aktif yaitu jenis media sosial *relationship networks* dan media sosial *sharing networks* (*WhatsApp, Facebook, Twitter, dan Instagram*) atau pun media lainnya yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Mahasiswa yang menjadi objek penelitian berjumlah 80 orang.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009) pendekatan dan metode kualitatif-deskriptif memiliki ciri bahwa data yang disajikan ke dalam bentuk deskripsi yang berupa teks naratif, ungkapan, kata-kata, pendapat, dan gagasan yang dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang dipilih (Astuti, 2017). Penggunaan metode deskriptif-kualitatif ini juga berupaya mendeskripsikan peristiwa, keadaan, objek, dan sesuatu yang berkaitan dengan variabel yang dapat dijelaskan dengan permasalahan yang diteliti (Djam'an Satori

dan Aan Komariah 2011). Karena itu, studi ini mendeskripsikan fenomena adaptasi mahasiswa dalam penggunaan media on line.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data primer yaitu hasil wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan dan dokumen terkait dengan adaptasi mahasiswa dalam penggunaan media on line. Semengntara teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi.

Analisis data menggunakan analisis data kualitatif yaitu deskriptif-analitik. Penulis berupaya mendeskripsikan bagaimana mahasiswa beradaptasi dalam penggunaan media on line, filterisasi informasi on line, dan sikap mahasiswa terhadap media on line sebagai media pembelajaran akibat wabah Covid-19 yang kemudian ditarik kesimpulan.

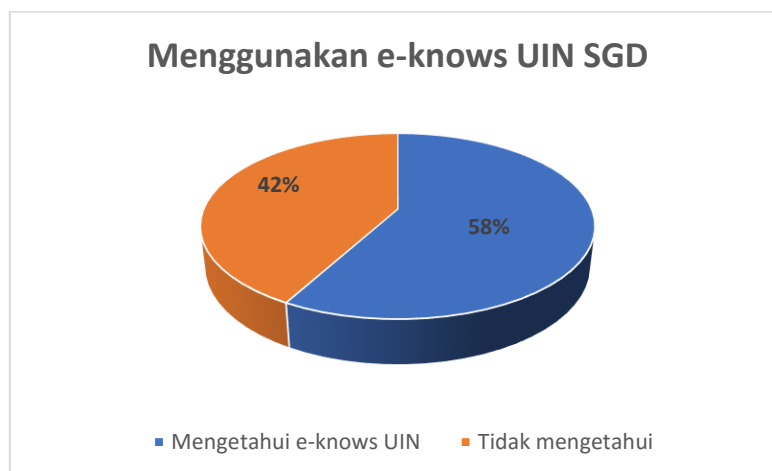
### **3. Diskusi dan Temuan**

Kegiatan pembelajaran jarak jauh di FISIP UIN SGD dilakukan dalam rangka menghadapi pandemi covid 19. Sesuai dengan ketentuan SK Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor 657/03/2020 jo SK Dirjen Pendis Nomor 697/03/2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan PTKAI. Begitu juga Surat Edaran Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor B. 52/Un.5/III.4/HM.01/03/2020 jo SE Rektor UIN SGD Bandung Nomor B-392/Un.05/II.4/HM.01/03/2020 tentang Kebijakan Akademik dan Non-Akademik Pencegahan Penyebaran Virus Corona. Selain itu, Perkuliahan on line dalam sistem akademik menjadi bagian penting dari model pembelajaran yang sesuai dengan era digital.

Mahasiswa memiliki adaptasi yang berbeda pada saat terjadi perubahan pola pembelajaran melalui on line. Sebelumnya mahasiswa FISIP memiliki kebiasaan menggunakan HP untuk kegiatan konvensional. Namun pasca adanya pembelajaran on line, maka mahasiswa menganggap sebagai media yang dianggap efektif dalam pembelajaran. Mahasiswa menganggap bahwa baik media online memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan informasi dan komunikasi dengan dosennya. Hanya saja konsumsi media online di kalangan mahasiswa memiliki intensitas yang tidak sama, terutama dari aspek wilayah.

Kegiatan pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa di FISIP dapat digambarkan bahwa sebagian besar dosen dalam pandangan mahasiswa sudah mulai menerapkan mix method antara diskusi, tugas terstruktur, dan tugas mandiri. Semua dosen tetap melakukan interaksi pembelajaran (100%). Artinya semua dosen menjalankan kewajibannya untuk tetap mengajar meski dilakukan secara jarak jauh.

Penggunaan e-knows UIN Sunan Gunung Djati telah diterapkan oleh sebagian besar mahasiswa (58%). Sementara selebihnya masih belum mengetahuinya (39%). Aplikasi e knows adalah suatu aplikasi yang diimplementasikan oleh pihak universitas dan setiap dosen-mahasiswa diharapkan dapat menggunakan system aplikasi ini sebagai media pembelajaran on line yang dilegitimasi standarnya. Para dosen diberikan sosialisasi dan pelatihan secara bertahap sehingga pada periode semester berikutnya, bila masih menghadapi kondisi yang sama, maka akan digunakan secara massif.

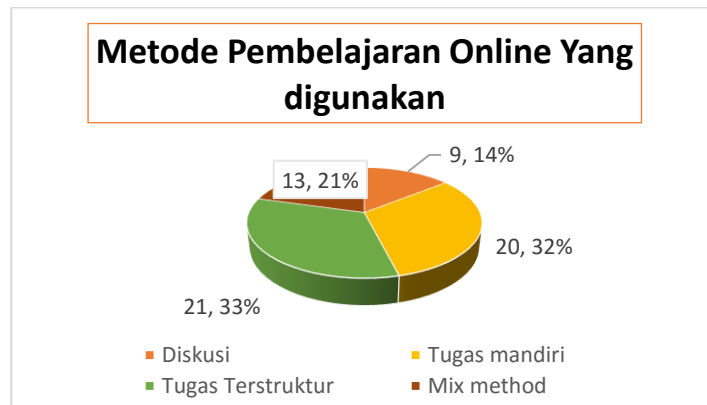


Selain menggunakan aplikasi e-knows, sebagian besar dosen menerapkan aplikasi media lainnya, antara lain: whatsapp (40%) dan Class room (10%), Youtube (12%) dan Google site (13%). Sementara para dosen yang menggunakan media lainnya sebanyak 25%. Mahasiswa melihat bahwa dalam penggunaan aplikasi yang ada disesuaikan dengan kebutuhan dan persetujuan antara dosen dan mahasiswanya. Memang ada Sebagian mahasiswa yang tidak dapat menggunakan aplikasi tertentu karena berada di wilayah yang memiliki kesulitan dalam menggunakan internet. Selain itu, ada Sebagian mahasiswa yang merasa keberatan bila setiap dosen menggunakan aplikasi tertentu karena menguras quota internet yang besar.

Dari aspek tingkat partisipasi, sebagian besar dosen dianggap aktif (62%) dan sangat aktif (20%). Sementara mahasiswa yang menyatakan partisipasi mereka dalam pembelajaran secara kurang aktif sebesar 13% dan biasa-biasa saja sebesar 5%. Mahasiswa dan dosen saling memberikan penilaian, namun para mahasiswa menganggap bahwa para dosen memiliki keaktifan yang baik dalam proses pembelajaran jarak jauh melalui on line ini. Para mahasiswa dalam memanfaatkan media pembelajaran juga sebagian ada yang menerapkan verifikasi informasi. Berikut adalah temuan yang berhubungan dengan kesadaran verifikasi informasi di kalangan mahasiswa FISIP.

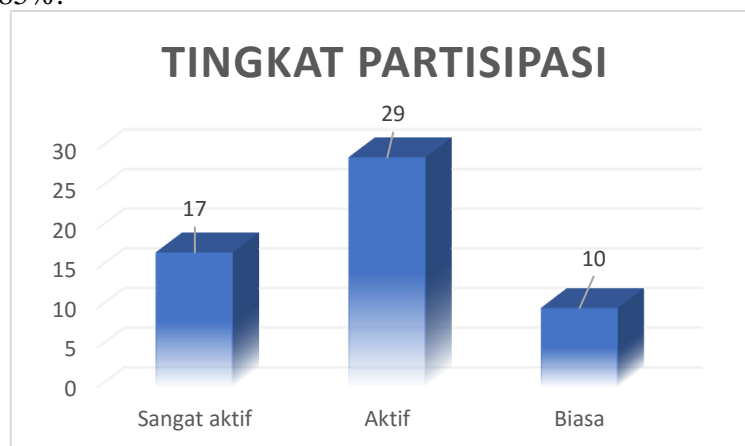
Mayoritas mahasiswa sudah memiliki kesadaran verifikasi informasi. Ketika di kategorisasikan menjadi mahasiswa yang selalu melakukan verifikasi, tidak pernah verifikasi, dan kadang-kadang, mayoritas responden selalu melakukan verifikasi. Kesadaran ini sudah seharusnya dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kalangan intelektual yang setiap hari berjibaku dengan proses literasi. Meski demikian, tidak semua mahasiswa sudah memiliki kesadaran akan verifikasi informasi, ini disebabkan adanya rasa ketidakpedulian akan informasi yang mereka terima selama tidak merugikan diri sendiri. Hal ini berkaitan pula dengan kecenderungan pada pilihan informasi yang sering diakses dan diterima sehingga informasi yang diterima tidak semua di verifikasi.

Sebagian besar dosen menerapkan metode tugas terstruktur (21,33%) dan tugas mandiri (20,32%). Sementara Metode mix method hanya sebesar 13,21% dan diskusi sebesar 9,14%.

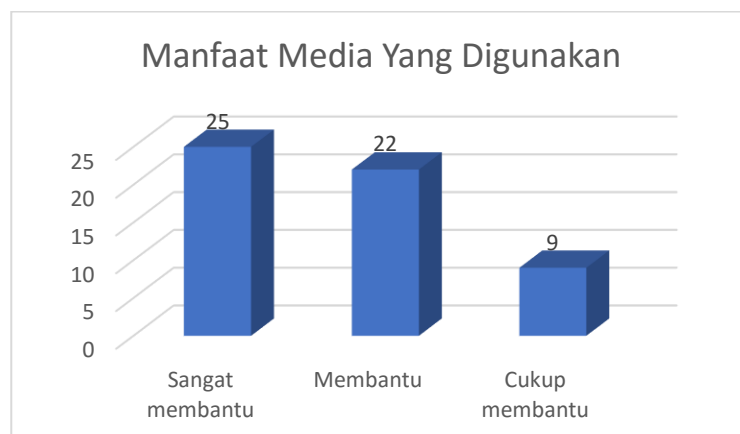


Sebagian besar dosen menerapkan media whatsapp (38 orang) dan Class room (11 orang). Hanya sebagian kecil saja yang menerapkan media E learning (3), Youtube (2) dan Google site (2). Sebagaimana dipahami bahwa dalam awal pengembangan media on line yang dijalankan, pihak fakultas memberikan kebebasan bagi para dosen dan mahasiswa dalam menjalankan model media pembelajarannya sehingga tidak membatasi system aplikasi tertentu.

Sementara bila diprosentasikan, maka Sebagian besar dosen menerapkan media whatsapp (67,86% orang) dan Class room (19,64%). Hanya sebagian kecil saja yang menerapkan media E learning (5,36%), Youtube (3,57%) dan Google site (3,57%). Dari aspek tingkat partisipasi, sebagian besar mahasiswa menyatakan aktif (51,78%) dan sangat aktif (30,36%). Sementara dosen yang menyatakan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran secara biasa-biasa saja sebesar 17,85%.



Para mahasiswa menyatakan bahwa sebagian besar media online sangat membantu (44,64%) dan membantu (39,26%) dalam pembelajaran. Sementara yang menjawab cukup membantu hanya 16,07%. Para mahasiswa juga menganggap bahwa media on line memberikan manfaat bagi penambahan pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang disampaikan dosen.



Terkait dengan kehidupan social mahasiswa di tengah wabah covid 19, telah terjadi pergeseran perilaku. Pada aspek social, mahasiswa tinggal bersama keluarganya masing-masing. Hampir semua mahasiswa disarankan untuk pulang kampung/rumah masing-masing. Interaksi mereka dibatasi oleh adanya ketentuan social distancing sehingga hubungan dengan siapa pun menjadi sangat terbatas.

Para mahasiswa yang berkumpul dengan keluarga menyampaikan bahwa dampak dari adanya pandemic Covid 19 terhadap kehidupan keluarga, mahasiswa menyampaikan bahwa mereka dapat beradaptasi terhadap dampak yang ditimbulkannya. Harmonisasi dalam pembagian serta penyelenggaraan fungsi peran, komitmen terhadap hak dan kewajiban, serta nilai-nilai bersama ini merupakan sebuah kondisi utama bagi berfungsinya kehidupan keluarga ketika menghadapi dampak wabah tersebut.

Dalam aspek struktural, struktur dalam sebuah keluarga dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai suatu sistem kesatuan. Yang mana ada tiga elemen utama dalam struktur internal suatu keluarga yang saling berkaitan, yaitu status sosial, fungsi sosial serta norma sosial. *Pertama*, status sosial dapat berupa figur seperti figur seorang pencari nafkah, seorang ibu rumah tangga, dan seorang anak. Dampak dari adanya pandemic Covid 19 ini status sosial berjalan sebagaimana mestinya, yaitu ayah tetap menjadi seorang pencari nafkah meski terjadi penurunan daya beli dalam kegiatan usahanya yang menyebabkan penghasilan ayah penulis menurun. Seorang ibu tetap menjalankan status sosialnya yaitu sebagai seorang ibu rumah tangga, dengan mengurus anak, mengurus rumah dan lain sebagainya, namun berdasarkan data di lapangan terjadi status sosial ganda terhadap seorang ibu. Seorang ibu berperan sebagai ibu rumah tangga serta pencari nafkah guna membantu sang ayah, sebagaimana telah diketahui bahwasanya penghasilan seorang kepala keluarga atau ayah telah mengalami penurunan penghasilan, maka dari itu mengharuskan seorang ibu ikut serta berperan mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup ketika menghadapi dampak dari pandemic ini. Kemudian seorang anak yang mana dalam sebuah keluarga menjalankan status sosialnya sebagai pelajar dengan belajar secara daring di rumah, karena sebagaimana telah kita ketahui bahwasanya dari

adanya dampak pandemic Covid 19 ini kegiatan pembelajaran telah diliburkan dan digantikan secara online.

*Kedua*, fungsi sosial yaitu berupa peran orang tua dalam keluarga. Adanya dampak dari adanya pandemic Covid 19 peran orang tua dalam sebuah keluarga telah berjalan sebagaimana mestinya. Yang mana dalam keadaan ini seorang ayah tetap melaksanakan peran instrumentalnya, serta seorang ibu telah melaksanakan peran emosionalnya. Peran tersebut berfungsi sebagai pemberi cinta, kelembutan serta kasih sayang. Meskipun keluarga telah mengalami dampak dari adanya Covid 19 bagi kehidupannya, tidak menyebabkan hilangnya fungsi sosial dalam sebuah keluarga, seorang ayah dan seorang ibu telah menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya. Karena jika terjadi penyimpangan dalam suatu fungsi dengan fungsi yang lainnya, maka terjadi ketidak seimbangan dalam sistem keutuhan keluarga.

*Ketiga*, norma sosial. Norma sosial ialah sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya. Tidak terjadi perubahan norma sosial dalam sebuah keluarga. Seseorang dalam kehidupan sosialnya bertingkah laku sebagaimana biasanya, norma sosial tidak berpengaruh karena di daerah keluarga penulis belum ada yang terkena fenomena wabah.

Meski penuh keterbatasan, namun dampak modernisasi masih terasa. Mereka tidak dapat menjangkau tempat perbelanjaan, tetapi mereka masih tetap bisa belanja, khususnya setelah munculnya banyak pusat perbelanjaan on line. Berbagai macam barang dan jasa tersedia meski tidak harus datang ke tempat karena masih ada jasa pengantaran on line. Hal tersebut menunjukkan mudahnya memperoleh barang-barang yang beraneka ragam dan kemudahan dalam fasilitas lainnya.

Dalam teori lapisan, selalu dijumpai dengan istilah kelas (social class). Semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukan itu diketahui dan diakui oleh masyarakat umum. Max Weber mengadakan pembedaan antara dasar ekonomis dengan kedudukan sosial, tetapi tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi ke dalam sub kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu, Max Weber masih menyebutkan adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat dan dinamakannya *stand* (Soekanto, 2017).

Prilaku mahasiswa mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana mahasiswa mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup. Gaya hidup dipengaruhi keterlibatan seseorang dalam kelompok sosial, dan seringnya berinteraksi dan menanggapi berbagai stimulus disana. Gaya hidup menurut beberapa ahli ialah sebagai ciri sebuah dunia modern atau modernitas (Suyatno, 2014).

Mahasiswa dimanjakan dengan barang-barang yang dapat menjadikan eksistensi bagi dirinya dan hanya dijadikan sebagai pencitraan saja. Terlebih pada era globalisasi saat ini yang memudahkan para generasi ini untuk mendapatkan informasi mengenai barang terbagus sekaligus barang yang sedang kekinian dan

mempunyai merk (*brand*). Informasi tersebut dapat mudah untuk diketahui dari internet maupun dari aplikasi belanja *online*, seperti *Shopee*, *Lazada*, *BukaLapak*, *TokoPedia*, *Blibli* dan lainnya. Dengan adanya aplikasi tersebut memberikan kemudahan dalam berbelanja sehingga tingkat konsumtif bagi generasi ini sangat tinggi. Budaya konsumtif yang berlebihan dan hanya mengejar citra untuk dilihat oleh orang lain. Terlebih jika mengikuti gaya hidup ke arah westernisasi (kebarat-baratan) yang bebas dan glamor menuju ke modernan. Modernisasi berarti berkembangnya keseluruhan industri yang besar, yakni kegiatan produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi diadakan secara massal (Schoorl, 1981).

Selain memberikan dampak positif, budaya konsumsi ini dapat memberikan dampak negatif. Misalnya saja ketika barang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, karena tidak secara langsung memesan atas barang yang diinginkan, boleh jadi barang yang dikirim berbeda dengan yang diinginkan, sehingga konsumen merasa dirugikan, selain itu jika budaya konsumtif ini terus dilakukan maka akan terjadi pemborosan. Tentunya generasi milenial harus lebih bijak dalam berbelanja, agar budaya konsumtif ini dapat terkendali.

#### **4. Simpulan**

Adaptasi mahasiswa dalam penggunaan media on line sebagai akibat wabah covid 19 memiliki bentuk yang berragam. Mahasiswa ada yang aktif menggunakan media on line sebagai media pembelajaran dan media interkasi social positif. Di sisi lain, media on line juga dimanfaatkan untuk sisi negatif dan pemenuhan kebutuhan gaya hidup.

Mahasiswa juga memiliki adaptasi yang cepat terhadap model pembelajaran yang disampaikan para dosen. Bahkan para mahasiswa memiliki kemampuan seleksi informasi yang baik karena mudah mengenali informasi. Jaringan social mahasiswa juga membantu terhadap kemampuan mahasiswa dalam memfilter pesan. Namun banyaknya paparan informasi yang sulit diketahui sumbernya, mereka perlu melakukan konfirmasi melalui informasi lain yang memiliki pesan yang berbeda.

Implikasi teoritis dalam kajian ini menguatkan konsep adaptasi akan dilakukan pada saat menghadapi suatu fenomena dan proses adaptasi ini berkorelasi dengan system norma dan nilai yang melekat dalam suatu intitusi/organisasi. Mahasiswa yang memiliki kemampuan beradaptasi akan mudah memahami dan menjalani proses penggunaan pembelajaran media online dengan baik dan ia akan lebih selektif terhadap paparan informasi yang diterima.

#### **Referensi**

- Afifi, Subhan, Muhammad Edy Susilo, and Yustitia Senja. (2018). Social Media and the Threat of National Disintegration in Indonesia. In *The Asian Conference on Media, Communication & Film 2018*,.
- Amalia, Ayu. (2013). Social Media Influence on Consumer Behavior. *Communication Department Lecturer of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.



- Castells, Manuel, and Edward Elgar. (2004). *And the Network Society : A Theoretical Blueprint. By Manuel Castells: Technology.*
- Granovetter, Mark S. (2015). The Strength of Weak Ties. *Chicago Journal* 17(2): 90–92.
- Gunawan, Sita Hapsari, and Ummi Salamah. (2018). Social Media Buzzer Utilization as a Form of Digital Campaign Practice. In *2nd Indonesia International Graduate Conference on Communication (Indo-IGCC) Proceeding*, , 507–19.
- Ismail, A. Ilyas. (2018). *Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial, Jakarta: Prenadamedia Grup.*
- Fakhruroji, Moh. (2011). *Islam Digital, Ekspresi Islam di Internet. 1<sup>st</sup> ed. Bandung: Sajjad Publishing.*
- Nashrulla, Tasneem. (2013). An American Website Wrote A Satirical Article About An Indian Rape Festival And Many People Thought It Was Real. *BuzzFeed.News.com.*  
[https://www.buzzfeednews.com/article/tasneemnashrulla/an-american-website-wrote-a-satirical-article-about-an-india.](https://www.buzzfeednews.com/article/tasneemnashrulla/an-american-website-wrote-a-satirical-article-about-an-india)
- Nastiti, Faulinda Ely, Rina Arum Prastyanti, Restiadi Bayu Taruno, and Dedy Hariyadi. (2018). Social Media Warfare in Indonesia Political Campaign: A Survey. *Proceedings - 2018 3rd International Conference on Information Technology, Information Systems and Electrical Engineering, ICITISEE 2018*: 49–53.
- Nayyar, Sarita. (2016). Digital Media and Society: Implications in a Hyperconnected Era. *USA: USA: World Economic Forum.*
- Patton, M.Q. dalam M. Candra Nurohman. (2015). *Qualitative Evaluation Methods. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.*
- Poloma, M. Margaret. (2013). *Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT PT Raja Grafindo Persada.*
- Rahadi, Dedi Rianto. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 5(1): 58–70.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. 8th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Satori, Djam'an, and Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.*
- Seto, Ario. (2019). Islamist Buzzers: Message Flooding, Offline Outreach, and Astroturfing. *12: 187–208.*
- Sinaga, Kariaman, Junaidi Junaidi, Siswati Saragi, and Maria Ulfa Batoebara. (2019). Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial Di Desa Namo Sialang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 10(2): 150.
- Siswati. (2010). Minat Membaca Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip* 8(2): 124–34.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.*
- Susilo, Muhammad Edy, and Pawito. (2018). Social Media as the Virtual Public Sphere Ahead of the 2019 General Election in Indonesia. *Advances in Social*

- Science, Education and Humanities Research* 241(IcoSaPS 2018): 9–14.
- Suyanto, Bagong, and Sutinah. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial Berbagai Pendekatan Alternatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Utami, Pratiwi. (2019). Hoax in Modern Politics: The Meaning of Hoax in Indonesia Politics and Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22(2): 85.